

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Perawatan Tali Pusat

1. Defenisi Perawatan Tali Pusat

Merawat tali pusat agar tetap bersih dan kering agar mencegah bakteri atau infeksi masuk kedalam tubuh bayi disebut dengan perawatan tali pusat. Memberikan perawatan tali pusat yang tidak berdasar akan menyebabkan bayi mengalami infeksi dan beresiko tinggi terhadap kematian. Penyakit yang akan dialami bayi disebabkan karena masuknya kuman kedalam tubuh melalui tali pusat, baik dari pemakaian obat-obatan, alat yang digunakan tidak steril, maupun sesuatu hal seperti bubuk atau daun-daunan yang diletakkan pada tali pusat sehingga dapat mengakibatkan infeksi. Waktu yang dianjurkan dalam melakukan perawatan tali pusat yaitu sehabis mandi pagi atau sore, dapat dilakukan perawatan tali pusat kembali apabila sewaktu-waktu balutan tali pusat basah oleh kencing. Perawatan tali pusat yang baik dan benar akan memiliki dampak yang signifikan terhadap pelepasan tali pusat yang mana pada hari ke 5 sampai ke 7 jika tidak ada komplikasi tali pusat akan kering dan terlepas dengan sendirinya. (Nur Anita, S.ST.,M (2023).

Perawatan tali pusat dengan standar SOP tentunya tidak akan menimbulkan masalah kesehatan dan komplikasi pada bayi. Komplikasi yang mungkin terjadi adalah akibat perawatan yang dilakukan tanpa panduan SOP. Tali pusat dapat dirawat dengan baik hanya menggunakan kasa kering steril, karena kasa ini cenderung tidak mengandung bakteri patogen yang dapat menyebabkan infeksi neonatus dan sepsis. (Ida Barorah, S.SiT,& Maslikhah, (2024)

2. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Perawatan Tali Pusat

a. Faktor pengetahuan dan pendidikan ibu

Pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat berperan penting dalam mencegah infeksi. Ibu dengan pengetahuan yang memadai cenderung lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan dan melakukan

praktik perawatan yang benar.(Nasution, S. (2020).

b. Faktor sosial dan budaya

Faktor budaya dan sosial secara signifikan memengaruhi praktik perawatan bayi baru lahir, khususnya perawatan tali pusat, di berbagai komunitas Indonesia. Metode tradisional sering kali melibatkan praktik yang berpotensi membahayakan, seperti mengoleskan zat pada tunggul tali pusat. (Hasanah, U., & Adawiyah, R. (2020).

c. Faktor kesehatan fisik

Kondisi umum bayi yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah atau yang lahir prematur berisiko lebih tinggi terhadap infeksi dan komplikasi pada tali pusat. Perawatan ekstra mungkin diperlukan untuk memastikan tali pusat sembuh dengan baik. (Nukami, J. W., & Prihatini, F. (2022).

d. Faktor ekonomi

Keluarga dengan pendapatan rendah mungkin kesulitan membeli peralatan steril (seperti alkohol, kasa steril, anti septik) untuk perawatan tali pusat, (Safitri, M. E. (2022).

e. Faktor psikologis

Aspek psikologi, seperti kecemasan atau ketakutan ibu yang merasa cemas atau takut terhadap proses perawatan tali pusat, misalnya takut menyebabkan infeksi atau luka pada bayi, bisa jadi kurang percaya diri dalam merawat tali pusat dengan baik, kecemasan ini bisa menghambat mereka untuk melakukan perawatan yang tepat dan memadai, (Yanti, E. M., & Fatmasari, B. D. (2023).

3. Manfaat Perawatan Tali Pusat

a. Mencegah infeksi

Perawatan tali pusat yang tepat membantu mencegah infeksi pada tali pusat yang dapat menyebabkan sepsis atau infeksi serius lainnya. Penggunaan bahan steril dan menjaga area sekitar tali pusat tetap bersih sangat penting untuk mencegah infeksi. (Solehati, T., Indriani, D. (2025).

b. Meningkatkan kesehatan umum bayi

Menjaga tali pusat dalam kondisi yang baik turut mendukung kesehatan

umum bayi. tali pusat yang tidak terinfeksi atau terluka dengan baik mengurangi risiko komplikasi kesehatan lain. (Nurjanah, F. (2022).

c. Mempercepat penyembuhan tali pusat

Perawatan tali pusat yang tepat membantu mempercepat proses penyembuhan dengan memastikan tali pusat tidak terinfeksi dan kering dengan baik. Tali pusat yang dirawat dengan benar akan lepas lebih cepat dan aman tanpa komplikasi. (Dewi, N. L. P. S., & Aryani, S. (2019).

d. Meningkatkan kesehatan bayi secara keseluruhan

Ketika tali pusat dirawat dengan benar dan terhindar dari infeksi, kesehatan umum bayi akan terjaga. Infeksi tali pusat yang tidak terkontrol dapat menyebabkan kondisi serius.

4. Standard Operasional Prosedur Perawatan Tali Pusat

a. Pengertian

Perawatan tali pusat adalah perbuatan merawat atau memelihara pada tali pusat bayi setelah pusat dipotong atau sebelum puput. Perawatan tali pusat adalah pengobatan dan pengikatan tali pusat yang menyebabkan pemisahan fisik terakhir antara ibu bayi, kemudian tali pusat dirawat dalam keadaan steril, bersih, kering, puput dan terhindar dari infeksi tali pusat.

b. Tujuan

- 1) Mencegah infeksi tali pusat (omphalitis).
- 2) Memastikan tali pusat tetap bersih, kering, dan bebas dari iritasi.
- 3) Mendukung proses pelepasan tali pusat secara alami tanpa komplikasi.

c. Indikasi : 2 bayi dan bayi yang baru lahir

d. Kontra indikasi

- 1) Tali pusat yang menunjukkan tanda-tanda infeksi
- 2) Reaksi alergi terhadap bahan antiseptik tertentu.

e. Tahap Persiapan

Fase Pra Interaksi :

- 1) Memastikan kondisi kesehatan bayi baru lahir

(misalnya riwayat persalinan, kebersihan lingkungan)

- 2) Pastikan area kerja sudah disterilkan(meja atau alas kerja)
- 3) Pastikan bayi dalam posisi nyaman dan aman (misalnya terlentang diatas alas yang bersih)
- 4) Persiapan alat:
 - a) Sarung tangan steril
 - b) Kapas steril
 - c) Alkohol 70% atau cairan anti septik yang direkomendasikan (misalnya chlorhexidine 2%)
 - d) Gunting steril(jika perlu)
 - e) Wadah limbah medis(tempat pembuangan)
 - f) Kasa steril
 - g) Nierbeken 1 tahap persiapan dalam fase pra interaksi dan pelaksanaan fase orientasi serta terminasi dan dokumentasi

f. Tahap pelaksanaan

Fase Orientasi :

- 1) Memberikan salam
- 2) Identifikasi pasien
- 3) Memperkenalkan diri
- 4) Kontrak waktu prosedur
- 5) Jelaskan tujuan prosedur
- 6) Memberikan kesempatan keluarga untuk bertanya
- 7) Meminta persetujuan pasien/ keluarga
- 8) Menyiapkan lingkungan dengan menjaga privasi pasien
- 9) Menyiapkan alat kedekat pasien

Fase Kerja:

- 1) Pasang perlak dan pengalas disamping kanan bayi
- 2) Letakkan bayi diatas perlak

- 3) Buka pakaian bayi di area pusat
- 4) Bersihkan tali pusat dengan kasa Alkohol 70%
- 5) Keringkan tali pusat dengan handuk tangan
- 6) Bila tali pusat masih basah, bersihkan dari arah ujung kepangkal
- 7) Setelah selesai, pakaian bayi dikenakan kembali sebaiknya bayi tidak boleh dipakaikan gurita karena akan membuat lembab daerah tali pusat sehingga kuman/bakteri tumbuh subur dan akhirnya menghambat penyembuhan tetapi juga harus dilihat kebiasaan orang tua/ibu (personal hygiene)
- 8) Kembalikan bayi ke ibu dan lakukan konseling pasca tindakan
- 9) Bereskan alat-alat.

g. Terminasi

- 1) Melakukan evaluasi hasil tindakan
- 2) Simpulkan kegiatan
- 3) Kontrak waktu selanjutnya
- 4) Merapikan alat dan dikembalikan ketempat semula

h. Dokumentasi

- 1) Mencatat kondisi bayi
- 2) Mencatat respon pasien
- 3) Mencatat hasil pemeriksaan pasien

B. Infeksi Tali Pusat

1. Defenisi Infeksi Tali Pusat

Infeksi tali pusat mula-mula terlihat sebagai keadaan tali pusat yang ditandai dengan kulit kemerahan basah atau lengket dengan bau yang tidak enak, dan disertai pus. Infeksi spesifik yang disebabkan oleh *staphylococcus aureus* meliputi *pneumonia*, *efusi pleural*, *meningitis*, *endocarditis*, *omfalitis*, *abses*, dan *osteomyelitis*. Bayi yang terinfeksi tali pusatnya, pada tempat tersebut biasanya akan mengeluarkan nanah dan pada bagian sekitar pangkal tali pusat akan terlihat merah dan dapat disertai dengan edema. Jika pusat bayi bernanah atau bertambah bau,

berwarna merah, panas, bengkak, dan ada area lembut di sekitar dasar tali pusat seukuran uang logam seratus rupiah, ini merupakan tanda infeksi tali pusat. (Murniati, A., & Yessi, R. (2023).

2. Penyebab Masalah Infeksi Tali Pusat

Infeksi tali pusat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menyebabkan masalah infeksi tali pusat meliputi (Trijayanti, W. R., Martanti, L. E., & Wahyuni, S. (2020).

a. Faktor dari ibu

- 1) Ibu tidak tahu cara merawat tali pusat: adanya kepercayaan atau praktik tradisional yang salah, seperti mengoleskan ramuan tertentu pada tali pusat.
- 2) Tidak memahami pentingnya kebersihan tangan : Ibu yang tidak terbiasa dengan standar kebersihan tinggi mungkin kurang memperhatikan faktor sanitasi.
- 3) Kesehatan ibu : Jika ibu sakit dapat memengaruhi risiko infeksi penularan kontak pada bayi melalui kontak langsung dapat meningkat.
- 4) Tekanan Psikologis: Ibu yang merasa kurang percaya diri dalam merawat bayi mungkin tidak memberikan perhatian yang memadai pada tali pusat.

b. Faktor dari bayi

- 1) Tidak tepat pemotongan tali pusat : Pemotongan dengan alat tidak steril atau prosedur tidak sesuai standar.
- 2) Imunitas bayi : Bayi lahir prematur atau berat badan lahir kurang dari normal, sistem imun bayi belum matang, proses penyembuhan luka tali pusat lebih lambat.

c. Faktor teknikal

- 1) Teknik penjepitan : Penjepitan tali pusat yang terlalu kencang dapat menghambat aliran darah, menyebabkan nekrosis jaringan. Sebaliknya penjepitan yang terlalu longgar dapat memicu perdarahan atau kontaminasi.

- 2) penggunaan antiseptik: Tidak menggunakan antiseptik yang di rekomendasikan, seperti klor heksidindigluconat.

d. Faktor psikologis

Orang tua yang cemas atau takut menyentuh tali pusat sering kali ragu untuk merawatnya dengan benar, sementara kurangnya edukasi atau pemahaman dapat menyebabkan kesalahan perawatan, seperti penggunaan bahan yang tidak steril. Selain itu, stres dan kelelahan akibat peran baru sebagai orang tua dapat mengurangi perhatian terhadap kebersihan tali pusat, sehingga meningkatkan risiko infeksi.

e. Faktor lainnya

- 1) Nutrisi bayi : ASI mengandung antibodi (IgA) dan faktor imun yang dapat melindungi bayi dari infeksi. Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif lebih rentan terhadap infeksi tali pusat.
- 2) Kelembapan udara :Di daerah dengan tingkat kelembapan tinggi,tali pusat cenderung lebih lambat kering dan lebih rentan terhadap infeksi.

3. Tanda dan Gejala Infeksi Tali Pusat

Adanya tanda dan gejala infeksi tersebut adalah tali pusat basah atau lengket yang disertai bau tidak sedap. Penyebab infeksi ini adalah bakteri seperti stafilokokus, streptokokus, atau bakteri lainnya. Bila infeksi ini ditemukan, segera diobati ketika tanda- tanda infeksi ini ditemukan, akan terjadinya penyebaran ke daerah sekitar tali pusat sehingga menyebabkan kemerahan dan bengkak pada daerah tali pusat vena pusat. Pada keadaan lebih lanjut, infeksi dapat menyebar ke bagian dalam tubuh di sepanjang umbilikus dan akan menyebabkan thrombosis vena atau penyumbatan vena.bila bayi mengalami sakit yang berat, bayi akan tampak kelabu dan menderita demam yang tinggi. (Dwi, Sinta, dan Ayuk, N. (2023).

a. Tanda Lokal di Area Tali Pusat

1. Kemerahan (eritema) di sekitar pangkal tali pusat
(terutama bila melebar >0,5 cm dari pusat)
2. Pembengkakan (edema) di sekitar pusat

3. Keluar cairan bernanah (secret purulen) dari dasar tali pusat
 4. Bau busuk pada tali pusat
 5. Pendarahan ringan yang terus-menerus dari area pusat
 6. Luka terlihat basah, lengket, atau berwarna keabu-abuan
- b. Tanda Sistemik (Jika Infeksi Menyebar)
1. Demam ($>37,5^{\circ}\text{C}$) atau hipotermia ($<36,5^{\circ}\text{C}$)
 2. Bayi tampak lesu/lemah
 3. Sulit menyusu atau malas menyusu
 4. Rewel terus-menerus atau menangis lemah
 5. Perubahan warna kulit (pucat atau kebiruan)
 6. Napas cepat atau tidak teratur

4. Penanganan Infeksi Tali Pusat

Infeksi sudah mulai menunjukkan tanda-tanda seperti pembengkakan, kemerahan, atau nanah di sekitar area tali pusat, langkah selanjutnya adalah pemberian antibiotik sistemik. Penanganan infeksi tali pusat dimulai dengan pembersihan yang tepat pada tali pusat. Pada saat kelahiran, tali pusat biasanya akan dipotong dan dijaga dengan menggunakan antiseptik yang direkomendasikan, seperti alkohol 70%. Namun, ketika terjadi infeksi, pembersihan dengan antiseptik lebih lanjut perlu dilakukan dengan hati-hati. Dokter atau tenaga medis akan menginstruksikan orang tua untuk menjaga area tersebut tetap bersih dan kering, menghindari penggunaan bahan kimia yang dapat mengiritasi. (Notoatmodjo, S. (2018).

Pemantauan kondisi bayi secara ketat menjadi langkah penting dalam penanganan ini. Tanda-tanda seperti demam, penurunan responsivitas, atau perubahan perilaku harus segera mendapat perhatian medis karena bisa mengindikasikan bahwa infeksi telah berkembang menjadi sepsis, yang memerlukan penanganan intensif di rumah sakit.

C. Konsep Dasar Bayi Baru Lahir

1. Defenisi Bayi Baru Lahir

Bayi baru lahir (BBL) adalah bayi yang baru lahir selama satu jam pertama. Neonatus adalah bayi yang baru mengalami proses kelahiran dan harus menyesuaikan diri dari kehidupan intrauterin ke kehidupan ekstrauterin. Masa neonatal adalah masa sejak lahir sampai dengan 4 minggu atau 28 hari sesudah kelahiran. Neonatus atau bayi baru lahir normal adalah bayi dengan berat lahir antara 2500-4000 gram, cukup bulan, lahir langsung menangis, dan tidak ada kelainan kongenital (cacat bawaan) yang berat. (Herlinda, M. K., & Widyaningsih, S. (2023).

2. Klasifikasi

- a. Klasifikasi neonates berdasarkan masa gestasinya menurut Komala, K. (2004). Yaitu
 - 1) Bayi kurang bulan (preterm infan) merupakan bayi yang lahir dengan masa kehamilan kurang dari 37 minggu.
 - 2) Bayi cukup bulan (terminfant) merupakan bayi yang lahir dengan masa kehamilan mulai dari 42 minggu atau lebih.
- b. Klasifikasi neonatus berdasarkan berat lahir menurut (Sembiring, M., Nasution, S. (2019). Yaitu :
 - 1) Berat lahir ekstrem rendah yaitu <1000gram.
 - 2) Berat lahir sangat rendah yaitu <1500 gram.
 - 3) Berat lahir rendah yaitu 1500-2500gram.
 - 4) Berat lahir cukup yaitu 2500 4000gram.
 - 5) Berat lahir lebih yaitu >4000 gram.

3. Penanganan Bayi Baru Lahir

Inovasi dan teknologi peran penting penanganan bayi baru lahir. Inovasi dalam pendidikan dan pelatihan tenaga medis, termasuk pelatihan simulasi dan aplikasi adukatif, meningkatkan kompetensi dalam merawat bayi baru lahir (Black, 2022). Berikut teknologi medis dalam penanganan

bayi baru lahir

a. Inkubator

Inkubator bayi adalah alat yang digunakan untuk menciptakan lingkungan dengan suhu dan kelembaban yang ideal untuk mendukung kehidupan bayi (Latif et al.,2021). Selain menjaga suhu dan kelembaban, inkubator juga dilengkapi dengan monitor untuk memantau kondisi vital bayi seperti detak jantung dan pernapasan.dengan demikian, inkubator tidak hanya memberikan perlindungan fisik tetapi juga memungkinkan pemantauan medis yang intensif dan intervensi segera jika diperlukan. (Baskoro,2020)

Fungsi utama dari inkubator adalah: Menjaga kondisi lingkungan yang mendukung kesehatan bayi,termasuk mengurangi risiko infeksi dengan menyediakan lingkungan steril.

b. Infant Warmer

Infant warmer adalah salah satu alat yang digunakan untuk memberikan kenyamanan dan kehangatan pada bayi yang baru dilahirkan, dimana bayi tersebut membutuhkan suhu yang sesuai dengan suhu didalam rahim ibu yaitu antara 34C- 37C, ini dimaksudkan agar suhu tubuh bayi dapat disesuaikan dengan lingkungannya, maka alat ini dibuat agar bayi yang baru lahir dapat merasakan suhu diluar rahimibu akan sama dengan suhu yang ada didalam rahim ibu. (Wahyudi,2019)

Fungsi alat infant warmer adalah sebagai tempat peralihan bagi bayi yang baru lahir dari kandungan ibunya, dengan etap menjaga suhu tubuh bayi agar stabil seperti dalam kandungan.

4. Asuhan Keperawatan

a. Pengkajian Keperawatan Pada Risiko Infeksi

Menurut Potter,P.A.,& Perry,A.G. (2019), pengkajian keperawatan mencakup mengumpulkan data subjektif, objektif, dan riwayat kesehatan pasien.

1) Identitas Klien

Perawat mengkaji nama bayi, tanggal lahir, usia, jenis kelamin, berat badan lahir, nama orang tua, alamat, agama, suku, dan data

lain yang relavan.

2) KeluhanUtama

Perawat mengidentifikasi apakah terdapat tanda-tanda infeksi seperti kemerahan, bengkak, bau tidak sedap, keluarnya cairan dari tali pusat, atau demam.

3) Riwayat kelahiran

Mengkaji proses persalinan (normal atau sesar), penggunaan alat bantu persalinan, apakah ada komplikasi persalinan, serta perawatan tali pusat sebelumnya.

4) Riwayat penyakit dahulu

Menanyakan apakah ibu atau bayi memiliki riwayat infeksi sebelumnya, termasuk infeksi perinatal atau penggunaan antibiotik.

5) Pemeriksaan fisik

a. Keadaan umum:kesadaran, aktivitas bayi, tangisan bayi.

b. Pemeriksaan tali pusat: warna, kelembapan, adanyatanda-tanda inflamasi, bau, cairan keluar.

c. Tanda-tanda vital:Suhu tubuh, frekuensi jantung, dan frekuensi napas.

b. Diagnosa Keperawatan Pada Risiko Infeksi pada Tali Pusat

Menurut Tim Pokja PPNI(2019), diagnosa keperawatan yang relavan adalah:

1) Risiko infeksi(D.0146)

2) Gangguan integritas kulit (D.0023)

c. Intervensi Keperawatan pada risiko infeksi tali pusat

Berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (PPNI, 2019), intervensi yang dapat dilakukan ialah:

1) Risiko Infeksi (D.0146)

Intervensi Utama :

Manajemen Nyeri

Manajemen Infeksi(1.01453)

- a) Monitor tanda-tanda infeksi seperti kemerahan, bengkak, atau demam.
- b) Lakukan perawatan tali pusat sesuai standar, seperti membersihkan tali pusat dengan kasa steril dan cairan antiseptik yang sesuai.
- c) Edukasi orangtua tentang cara perawatan tali pusat yang benar, termasuk menjaga agar tetap kering dan tidak tertutup rapat.
- d) Anjurkan untuk tidak menggunakan bahan-bahan tradisional pada tali pusat.
- e) Kolaborasi dengan dokter untuk pemberian antibiotik jika diperlukan.

2) Gangguan integritas

kulit (D.0023) Intervensi

utama:

Manajemen Perawatan Kulit(1.12108)

- a) Bersihkan area sekitar tali pusat dengan cairan steril.
- b) Hindari penekanan atau iritasi pada area umbilikus.
- c) Anjurkan penggunaan popok dibawah tali pusat untuk mencegah gesekan.
- d) Evaluasi kondisi kulit secara berkala untuk mendeteksi tanda kerusakan.